



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 1, Maret 2022, 92-116 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

EKOPE SANTREN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH (Strategi Konservasi Lingkungan dan Penguatan Agraria pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Sumenep)

Nailur Ridha

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
nailur.ridha@gmail.ac.id

Abdul Wahid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
abdulwahid.awa@gmail.ac.id

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
10 Februari 2022	17 Februari 2022	25 Februari 2022	15 Maret 2022

Abstract

This research aims to reveal and describe: a) The views of the Annuqayah Islamic Boarding School regarding environmental conservation and agrarian strengthening in rural communities in Sumenep district; and b) Environmental conservation and agrarian strengthening strategies carried out by the Annuqayah Islamic Boarding School in rural communities in Sumenep Regency. The results of the research show that: a) Ecopesantren schools as an alternative theoretical view in environmental conservation and agrarian strengthening, including: views of ecosufism, ecotheology (scientific-religious), and eco-Islamic boarding schools. Meanwhile, the object infrastructure for environmental conservation and agrarian strengthening at the Annuqayah Islamic Boarding School is in the form of the inanimate environment (physical environment), the biological environment (biological environment), and the socio-cultural environment (community environment). b) The environmental conservation and internal strengthening strategy carried out by the Annuqayah Islamic Boarding School through the Community Service Bureau (BPM-PPA) is through developing environmental conservation and agrarian strengthening and managing the As-Salam plantation land since 2002.

Keywords: Ecopesantren, Environmental Conservation, Agrarian Strengthening, Rural Communities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan: a) Pandangan Pondok Pesantren Annuqayah tentang konservasi lingkungan dan penguatan agraria pada masyarakat pedesaan kabupaten sumenep; dan b) Strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria yang dilakukan Pondok Pesantren Annuqayah pada masyarakat pedesaan Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Ekopesantren sebagai pandangan teoritis alternatif dalam konservasi lingkungan dan penguatan agraria, meliputi: pandangan ekosufisme, ekoteologi (saintific-religious), dan ekopesantren. Sedangkan infrastruktur objek konservasi lingkungan hidup dan penguatan agraria di Pondok Pesantren Annuqayah berupa lingkungan mati (lingkungan fisik), lingkungan hayati (lingkungan biologik), dan lingkungan sosial budaya (lingkungan masyarakat). b) Strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria dalam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM-PPA) adalah melalui pengembangan konservasi lingkungan dan penguatan agraria dan mengelola lahan perkebunan As-Salam sejak tahun 2002.

Kata Kunci: Ekopesantren, Konservasi Lingkungan, Penguatan Agraria, Masyarakat Pedesaan

Pendahuluan

Sejarah ekologi dan evolusi bumi yang dipelajari secara ilmiah menunjukkan bahwa bumi ini sekarang telah berumur sekitar 4.6 miliar tahun. Ciptaan di bumi berupa mamalia, termasuk manusia berkembang secara alamiah dan diyakini muncul di era cenozoicum yang periodenya berusia 65 juta tahun. Maka ibarat seorang nenek yang tua renta, bumi membawa beban yang makin sarat dengan keberadaan makhluk beradab yang bernama manusia. (Mangunjaya, 2008).

Manusia merasa menjadi makhluk yang paling berhak dan berkuasa atas bumi. Hal ini ditambah dengan legalisasi formal dari bahasa wahyu (isyarat langit) yang mensponsori lahirnya fanatisme yang kemudian bermetamorfosis pada klaim antroposentrisme (Nurcholish Madjid, 1992). Fenomena ini melahirkan perdebatan krusial dan kajian yang cukup panjang dalam sejarah tokoh pemikir ekologi. Kerusakan alam dan lingkungannya didasarkan pada pola hidup yang terlalu berlebihan, karena manusia menganggap dirinya sebagai subjek adikuasa dan bumi sebagai benda mati yang sekedar menjadi sasaran konsumtifitas setiap hari. Secara serampangan banyak manusia dan bagian-bagian dari kehidupannya menjadikan bumi sebagai alat pemuas nafsu bagi

kehausan ekonomi maupun kesejahteraan individu dengan menafikan proses kehidupan ekosistem secara berkelanjutan.

Perlahan-lahan akibat dari perilaku di atas mulai dirasakan dengan hadirnya berbagai gejala alam yang menunjukkan atas dimulainya persoalan serius yang mengancam terhadap keberlangsungan alam semesta dan umat manusia, yaitu krisis lingkungan. Secara empiris, defisit jumlah dan berkurangnya kualitas lingkungan hidup juga berindikasi terhadap komunitas makhluk hidup yang mendiaminya. Secara global, krisis ekologi minimal tergambar dalam tiga bentuk kerusakan lingkungan, yaitu pemanasan global (global warming), menipisnya lapisan ozon, dan hujan asam (acid rain). (Abdul Quddus, 2012; Ahmad Sururi, 2014). Sedangkan secara lokal dapat kita temukan dalam beberapa kejadian-kejadian bencana dan pencemaran alam di Indonesia (Mangunjaya, 2008).

Maraknya bencana yang terjadi memantik kepedulian dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah dan kalangan pemikir serta aktivis ekologi (En-ironmentalisme). Pemerintah mengambil peran dengan mengakomodir persoalan ekologi Indonesia dalam Peraturan Presiden No. 23 Tahun 1997 Tentang Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang memuat beberapa bab dan pasal-pasal seputar modul dan teknis pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan di kalangan para aktivis dapat dilihat dari berbagai macam gerakan yang telah disuarakan, semisal isu-isu tentang pembangunan berwawasan lingkungan tahun 1972 pada konferensi stockholm (stockholm conferency), teknologi ramah lingkungan, anti nuklir, anti polusi dan pencemaran, dan anti illegal logging. Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) pun dalam bulan juni 1992 menyelenggarakan sebuah konferensi tentang lingkungan dan pembangunan (United Nations Conference on Environment), yang terkenal pula dengan nama KTT bumi di Rio de Janeiro, Brazil (Moh. Syamsuddin, 2017). Selain dari hal itu juga bermunculan banyak teori-teori dan konsep baru yang ditawarkan untuk mengatasi problem krisis lingkungan tersebut, semisal ekoteologi, ekosufisme, ekofeminsime, fiqhu al-bi'ah, dan ekopesantren.

Tekanan yang hampir sama juga dijumpai dalam bidang agraria. Hari ini secara menyeluruh kedaulatan masyarakat atas lahan mereka terancam musnah. Kekayaan Indonesia yang bertumpu pada kekayaan sumber daya alam akan tidak sama sekali berarti ketika lahan alamnya sedikit demi sedikit bukan hanya dicemari melainkan dilepas ke tangan orang-orang asing yang berkepentingan. Menurut data bank dunia 70% tanah Indonesia kini dikuasai oleh hanya 0,02 penduduk (Redaksi Jurnal Transisi, 2017).

Sebenarnya kasus agraria disinyalir merupakan efek daripada upaya liberalisme ekonomi dan liberalisme hukum. Perlahan-lahan pola pikir ekonomi kita disejajarkan pada ekonomi barat yang kapitalis melalui patronase Negara yang dibangun melalui program pasar bebas (MEA). Proyek ini didukung dengan kebijakan investasi ala neoliberal. Buktinya, 175.000 juta hektar dari tanah total 195.000 juta luas hektar daratan bangsa ini kini dikuasai investor (Redaksi Jurnal Transisi, 2017). Sedangkan asas-asas hukum kita ditarik seperti plastisin sehingga menjadi sangat lebar dan lentur dengan modus kurikulum civic education serta pemasokan paham-paham seperti HAM, pluralisme, sosialisme, sekularisme, dan sebagainya yang ala barat (Baso, 2014). Melalui terminal inilah kemudian aksi yang sebenarnya dimulai, mereka yang memiliki modal dapat saja mendompleng dan mengkapling lahan agraris kita sedikit demi sedikit, demikian juga menggerus kekayaan ekonominya sesuai dengan target masing-masing.

Jembatan yang juga digunakan untuk melancarkan serangan ini adalah agenda propaganda melalui isu-isu agama. Barat juga mensponsori beberapa paham keagamaan lain ke dalam negara incaran, pasalnya Negara tersebut dibuat sibuk melihat bahwa persoalan yang mereka hadapi hanya berkutat pada isu agama, sedangkan secara struktural di belakangnya mereka semakin gencar melancarkan serangan pada untuk mengikis habis kekayaan SDA dan perekonomiannya (Baso, 2014).

Hasilnya, tidak dapat dihindarkan konflik agraria terjadi dimana-mana. Eksploitasi, penjarahan, dan penambangan liar terjadi hampir setiap menit perhari. Berjuta-juta kekayaan kita diangkut untuk memenuhi kebutuhan bangsa-bangsa lain. Bambang widjojanto menyatakan bahwa:

Konflik agraria atau perebutan SDA di Indonesia setidaknya terjadi sebab tiga faktor: Pertama, warisan ketimpangan struktur agraria (kepemilikan, penguasaan, distribusi dan akses) sumber-sumber kekayaan alam bangsa ini dari masa ke masa. Kedua, terciptanya krisis pedesaan dan krisis agraria yang terus berkelanjutan. Ketiga, modus-modus dan cara baru pengerukan (ekstraksi) SDA untuk kepentingan ekonomi nasional dan global.

Kenyataan yang dihadapi masyarakat secara sebagai dampak dari akibat konflik tersebut adalah: 1) para petani kehilangan lahan dan garapannya. 2) terjadinya jumlah masyarakat rantau yang jauh lebih banyak. 3) rusaknya sumber daya alam di beragam tempat (Eko Cahyono, 2017).

Kenyataan di atas secara riil dirasakan di Kabupaten Sumenep. Menurut data investigasi Tim Majalah Fajar beberapa lahan strategis di kabupaten sumenep telah dikuasai oleh investor. Pembelian tanah di sumenep dimulai sejak tahun

2014 dan sekarang mereka telah menguasai tanah masyarakat di 14 desa dari 9 kecamatan (Fajar, 2016).

Tantangan ini hampir merata dalam seluruh sektor wilayah Indonesia. Penting untuk melakukan sebuah gerakan yang secara mendasar diawali dari kerpihatinan dan kesadaran untuk menjaga kesehatan alam dan kedaulatan tanah bersama. Dalam hal ini penulis melihat posisi pesantren sangat strategis dalam mengawal dua persoalan besar yang tengah dihadapi bangsa kita. Pesantren penting tidak hanya memfokuskan diri pada persoalan pengembangan moral keagamaan saja, melainkan harus memperluas garis jihadnya pada sektor yang lebih mengncam lagi, yaitu persoalan konservasi lingkungan dan pertahanan agraria.

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada tiga alasan: 1) problem lingkungan dan agraria yang berasal dari dis-orientasi dan lemahnya pemahaman manusia memahami doktrin agama langit, sehingga pesantren berpotensi menyelaraskan pemahaman tersebut, 2) pesantren juga memiliki banyak jejaring massa, keilmuan, wilayah, ekonomi, politik, yang dapat ditransformasikan dari berbagai allumninya yang menyebar ke seluruh penjuru bagian Negara. Hal ini dapat menjadi modal utama dalam melakukan gerakan enviroentalisme dan kedaulatan tanah yang lebih terstruktur. Ketiga, pesantren secara historis-universal menjadi benteng pertahanan dari kepentingan eksploitasi, politik ekonomi, dan penguasaan Asing.

Potensi besar keterlibatan pesantren dalam hal konservasi lingkungan dan penguatan agraria hendaknya harus dioptimalkan dengan membentuk sebuah konsep genuin antara pondok pesantren vis a vis lingkungan. Sebagaimana tujuan dalam pesantren untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan dan moral sosial sebagai perilaku sehari-hari. Deputy Menteri Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Henry Bastaman mengatakan bahwa:

Sesuai dengan MoU antara Kementrian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama Nomor : B17/DEP.VI/LH/XII/2006 dan Nomor : DJ.II/511E/E/2006, tentang Pengembangan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang kemudian ditinjaklanjuti dengan Program Ekopesantren, Pondok Pesantren di Indonesia akan menjadi sebuah proyek percontohan bagi negara-negara lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai masalah lingkungan (KLH, 2006).

Penelitian ini adalah proses keberlanjutan dari studi ekopesantren yang telah dicetuskan oleh KLH dan beberapa tokoh pemikir dalam bidang pesantren dan dunia ekologi. Lebih lanjut peneliti menambahkan instrumen agraria di dalamnya yang memiliki kesinambungan dengan studi ekologi. Dalam rangka mengamalkan jargon keislaman “*hubbul wathan minal iman*”, penelitian ini dapat menjadi jawaban yang tepat dalam konteks kita yang kita hadapi saat ini.

Lebih lanjut sebagai bukti keprihatinan orang-orang pesantren dalam menghadapi persoalan krisis lingkungan dapat dilihat sebagaimana dipaparkan oleh Moh. Tolchah dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No. 2, yaitu:

Di antara ulama atau kyai pondok pesantren sebenarnya telah lama memiliki keprihatinan terhadap isu bencana, khususnya tentang kerusakan lingkungan yang berujung pada timbulnya bencana. Salah satunya adalah keprihatinan beberapa kyai Jawa Timur berkumpul pada 2002, dengan difasilitasi oleh LBM PCNU Jember, sebuah LSM lokal, dan Yayasan Kehati Jakarta.

Beberapa keputusan penting dicapai dalam forum bahtsul masa'il tersebut. Salah satunya adalah larangan yang mengikat kepada siapa pun, termasuk para kyai dan masyarakat NU di Jawa Timur bahwa tidak boleh menebang atau menjarah pohon-pohon di hutan yang berada di bawah perlindungan pemerintah. Dengan menggunakan menggunakan referensi dari *al-Fiqh al Islami wa Adillatuh* Jilid I-; *al-Mughni al-Muhtaj* Jilid II; dan *Majmu' Syara al-Muhadzdzab* Jilid XV, hukum membalak, menjarah atau menebang pohon di hutan adalah dilarang, kecuali mendapatkan izin dari imam. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan imam adalah pihak kehutanan atau pihak instansi terkait (Tolchah, 2019).

Realita gerakan di atas, semestinya harus dipahami sebagai sebuah wujud konkret sumbangan orang-orang pesantren dari sebagian sektor penjagaan lingkungan. Secara operasional kader pesantren diorientasikan untuk menjadi insan tauladan dan pengabdian dimanapun berada (di samping menjadi 'abdullah juga menjadi khalifatullah). Oleh karena itu, pesantren selalu menjadi menarik untuk dibahas, karena keberadaannya yang begitu erat dengan struktur lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana disampaikan oleh M. Habib Chirzin dalam pengantar buku “*Praxis Pembelajaran Pesantren*” menjelaskan bahwa:

Pesantren dan percaturan pendidikan dunia pasca 2000 menarik untuk dilihat sebagai perkembangan mutakhir, baik dari perspektif UNESCO (Organisasi PBB untuk Pendidikan, Sains, dan Budaya) di dalam pertemuannya di Paris pada Juli 2004 maupun pertemuan di Henric Boll Stiftung di Berlin September 2004. Pertemuan kedua berbicara perihal reformasi pendidikan di Indonesia dalam hubungan dengan lembaga-lembaga tradisional seperti Pesantren dan

sebagainya. Pertemuan di Darussalam Brunai University, awal Juli 2006, berbicara tentang peran sosial Pesantren ketika terjadi bencana alam dan sosial. Maret 2006 yang lalu Seoul dan sebelumnya Tokyo berbicara tentang Hak atas pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia. Pesantren menekuni bidang itu sejak berabad-abad yang lalu. Untuk itu perlu dibawa ancaman untuk dialog tentang multifungsi dan karakter pesantren; yaitu sebagai lembaga tafaqquh fi ad-din, lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri, dan indigenous culture yang berakar di masyarakat (Dian Nafi', dkk., 2007).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa posisi pesantren menjadi strategis bukan karena jenjang pendidikannya yang serba maju, melainkan karena kepribadiannya yang mementingkan kepentingan umat. Kepedulian dan kesalehan sosial yang dibangun di dalamnya menjadi sebuah tonggak utama yang menjadikannya selalu eksis di setiap masa. Dr. Soetomo menganggap bahwa pendidikan pesantren merupakan wahana penggemblengan masyarakat menuju mental populis (Baso, 2017). Hal ini bermakna bahwa pendidikan pesantren merupakan jantung kebangkitan gerakan masyarakat, yaitu sebuah kekuatan populis untuk mempertahankan kesehatan lingkungan dan kedaulatan tanah sebagai peninggalan luhur yang sakral oleh nenek moyang mereka.

Dalam realitanya pesantren masih sering mendapatkan stigma negatif sebagai komunitas orang kumuh, kampungan, dan tidak mengerti persoalan sains. Kajian diskusi serta modal referensi tentang ekologi dan agraria memang masih minim di pesantren. Menurut data KLH dari tahun 1980-2011 hanya 6 pesantren di Indonesia yang sempat mendapatkan penghargaan Kalpataru penerima satya lencana (Mangunjaya, 2014). Pondok Pesantren Annuqayah guluk-guluk sumenep sebagai salah satu pesantren yang juga pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru golongan B (pelestarian lingkungan).

Pondok Pesantren Annuqayah memiliki konsep yang cukup matang dalam pengelolaan lingkungan hidup dan penguatan agraria yang disalurkan melalui dua biro pesantren yaitu, biro kebersihan lingkungan hidup dan biro pengabdian masyarakat. Secara data historis, Pondok Pesantren Annuqayah sejak tahun 1978-1988 telah melakukan pengebangan air bersama masyarakat, serta membangun bersama instansi terkait (UNICEF) dalam hal pengadaan air bersih yang terus menyebar ke desa-desa yang lain. Selain itu juga diwujudkan kegiatan pembibitan beberapa jenis tanaman keras dan lunak, tepatnya pada taun 1979. Tanaman keras meliputi: alkasia, lamtoro gung, jati dan kapuk. Sedangkan jenis lainnya termasuk golongan tanaman lunak berbentuk sayur-mayur seperti: tomat, cabe, sawi, mentimun, terong, kacang panjang, petai dan beberapa jenis sayur lainnya. Di

samping itu juga dikelola tanaman jenis obat-obatan seperti lengkuas, kunyit, dan jahe (Ghazali, 2003).

Hingga kini Pondok Pesantren Annuqayah tetap eksis dalam mengawal pembangunan masyarakat dalam dua sektor tersebut. Dalam sektor konservasi alam dapat dilihat dari proses pengelolaan sampah dan lingkungan sekitar pesantren dengan panorama yang sejuk (*eco green*). Demikian di sebagian lembaga pendidikan telah menerapkan proses daur ulang sampah dan pencegahan (*minimalisir*) sampah-sampah plastik yang susah dilebur oleh tanah dan mengandung zat kimiayang dapat merusak komposisi tanah. Dalam sektor agraria Pondok Pesantren Annuqayah membangun gerakan kerja sama dengan beberapa desa di sekian kecamatan melalui jaringan alumni dan instansi dalam rangka menjaga kesuburan tanah dan kedaulatan rakyat atas tanah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria di Pondok Pesantren Annuqayah sejak awal berdirinya Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) sampai hari ini. Demikian juga penelitian ini hendak menegaskan dan melengkapi beberapa penelitian terdahulu berkenaan dengan studi ekopesantren. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan lebih luas lagi kajian tentang ekopesantren, serta mengembangkan teori dari hasil penelitian sebelumnya. Lebih-lebih dapat memberikan sumbangan teori baru tentang strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria di pesantren. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat berfungsi sebagai perluasan wacana dan tambahan gagasan baru tentang strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Annuqayah. Begitu juga penelitian ini selain dapat menjadi refleksi menuju harapan ideal di atas; terciptanya kegiatan dan program kerja pesantren yang peduli lingkungan dan kedaulatan tanah; serta dapat menjadi terminal pengetahuan yang mengantarkan penelitian selanjutnya untuk lebih dalam lagi dalam mengkaji tentang strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria di pondok pesantren. Harapan dari hasil penelitian ini dapat membuktikan ekopesantren di pondok pesantren anuqayah dengan alur yang terperinci melalui analisis yang komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis interaktif, yakni suatu penelitian yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dengan pendekatan normatif-sosiologis. Pendekatan normatif sebagai pendekatan utama yaitu merupakan suatu

penelitian yang dilakukan terhadap “suatu sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat waktu atau ikatan tertentu (Sukmadinata, 2011). Pendekatan normatif ini diupayakan untuk melihat data konsep Pondok Pesantren Annuqayah yang meliputi unsur program, kegiatan, peristiwa, dan perilaku komunitas yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup di dalamnya. Ditambah dengan pendekatan sosiologis untuk mendukung data-data keresahan sosial yang disebabkan oleh terancamnya kesejahteraan hidup masyarakat. Sumber data di dalamnya terbagi menjadi dua; data primer dan sekunder, dengan jenis data: literasi dan lapangan.

Dari pelaksanaan metode penelitian kualitatif interaktif ini, penulis memilih jenis penelitian teori dasar (grounded theory), yaitu merupakan jenis penelitian yang memiliki tiga unsur: konsep, kategori, dan proposisi, yang bertujuan pada penemuan teori baru atau minimal mengarah pada penguatan terhadap teori yang telah ada (Moleong, 2014).

Memahami Ekopesantren

Ekopesantren berasal dari dua unsur kata yakni eco dan pesantren. Eco atau eko - yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia- dengan konotasi erat berhubungan pada ilmu ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan alam sekitarnya. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang mempunyai elemen pesantren yaitu: pondok, mesjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai. Sehingga, ekopesantren adalah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau green pada tahap dimana pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan (Mangunjaya, 2014).

Pada konferensi yang digelar pada 9-10 April 2010 dihadiri oleh 23 delegasi asing dari 14 negara termasuk dari Mesir, Libya, Filipina, Amerika Serikat, Malaysia, Yordania, Inggris, serta 75 peserta dari berbagai pesantren di Indonesia. Konferensi tersebut membahas masalah pengelolaan lingkungan yang akan diterapkan pada pondok pesantren/“ecopesantren” (Pradini, 2017). Terkait beberapa indikator “ecopesantren”, Fachruddin Mangunjaya, mengatakan bahwa dalam mewujudkan “ecopesantren” ada beberapa indikator yang ditetapkan sebagai berikut:

Pertama, pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Pengembangan sarana pendukung pondok pesantren untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan hidup di dalam dan di luar pondok pesantren, penghematan sumber daya alam (listrik, air, kertas), peningkatan kualitas pelayanan makan halal dan sehat, pengembangan

sistem pengelolaan sampah, pemanfaatan lahan dengan kegiatan ramah lingkungan, pengelolaan sanitasi dan MCK yang bersih dan sehat, rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan.

Kedua, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dalam hal ini pesantren harus berpartisipasi langsung dalam memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada santri dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut, misalnya dengan turut ikut dalam kegiatan menanam pohon di daerah dimana pondok pesantren tersebut berada, dan mengikuti program padam satu jam dalam kampanye “earth hour” yang diadakan oleh WWF.

Ketiga, Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun mata pelajaran tersendiri. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat dicapai dengan hal-hal berikut; Pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi, dan pengembangan materi tentang lingkungan hidup yang ada di masyarakat, pengembangan metode belajar berbasis lingkungan Islami, pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang lingkungan hidup, pengamalan ajaran Islam tentang lingkungan hidup dalam kegiatan ekopesantren.

Keempat, kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. di sini pesantren dianjurkan untuk mengeluarkan kebijakan dan memfasilitasi santri nya dalam meneyelenggarakan ketertiban lingkungan hidup secara administratif. Jika jangka panjang hidup tanpa nilai ketuhanan dan lamanya dari kepemimpinan umat serta orientasi hidup sesaat menjadi rusaknya tatanan nilai, budaya, hukum, akal budi, sosial dan lingkungan. Dengan demikian maka diperlukan strategi baru dan besar untuk mengembalikan pada aslinya secara cepat, tepat, terencana, teroganisir, dan benar untuk mengimplementasikan 5 (lima) strategi dasar, yakni memanusiakan manusia, mengagamakan agama, mengislamkan Islam, mengimankan iman dan mengalami alam (Aulia, dkk., 2018).

Salah satu program pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup. Program tersebut dimulai sejak tahun 2006, yang sebelumnya terdapat program Adiwiyata yang dicanangkan 21 Februari 2006. Tercatat 17 ribu pesantren yang tersebar di Indonesia dengan jumlah siswa mencapai lima juta orang, telah mengikuti program tersebut. Hingga saat ini, terdapat tiga tahapan program, yang disosialisasikan oleh pemerintah local, seperti di NTB, Sulawesi selatan, Riau, Madura, Sumatera barat, dan lain-lain. Aktivitas tersebut meliputi pertemuan sosialisasi, lomba usulan kegiatan ramah lingkungan pendukung Eco-Pesantren, pemberian bibit pohon produktif dan copy CD Pengelolaan sampah organik. Program dibagi menjadi 3 tahap, yakni tahap pertama dan kedua sepanjang tahun

2009, dan tahap ketiga 2010. Pada 2012, juga mulai kembali kegiatan eco-esantren di Probolinggo.

Studi ekopesantren pada dasarnya adalah institusi pesantren dengan perencanaan yang berfokus pada prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dan desain yang berorientasi pada lingkungan dengan pertanian sebagai sarana utama dalam pemberdayaan masyarakat.

Selain istilah ekopesantren, terdapat pula istilah ekoteologi, ekosufisme, dan fiqhul bi'ah yang kesemuanya menjadikan agama sebagai inspirasi dalam perlindungan dan konservasi lingkungan. Agama dapat menjadi penggerak untuk melakukan penyelamatan lingkungan, termasuk ekopesantren, yang menjadikan pesantren (yang tidak lepas dari nilai-nilai agama) dalam menggerakkan penyelamatan lingkungan. Karena pada dasarnya menyelamatkan lingkungan merupakan agenda utama dari agama.

Pesantren dan Upaya Penyelamatan Lingkungan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus kepada pendidikan agama, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan pendidikan lingkungan. Konsentrasi pesantren dalam hal konservasi lingkungan dan penguatan agraria merupakan wujud langkah pasti pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus mengalami determinisme dan desakralisasi. Secara praksis ijtihad tersebut membawa pada peran primer pesantren sebagai tumpuan kehidupan masyarakat.

Selain hal di atas beberapa contoh konkrit pesantren dan perannya dalam bidang konservasi lingkungan dan penguatan agraria sebagaimana *track record* pesantren dalam penerimaan penghargaan Kalpataru Setya Lencana oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang di antaranya sebagaimana tabel berikut (Mangunjaya, 2014):

Tabel.1 Pondok Pesantren Kalpataru Penerima Setya Lencana Pembangunan 1980-2011

N o	Nama	Asal	Tahu n	Kegiatan	Setya Lencana
1	PP Al Amin	Lampun g	1994	Teknologi Perairan	2000

2	PP Pabelan	Jawa Tengah	1982	Teknologi Perairan	2004
3	PP Annuqayah	Jawa Timur	1981	Penyuluh Pertanian	2004
4	PP Sabilil Muttaqqin	Jawa Timur	1985	Penyelamat Lingkungan	2006
5	PP Nurul Huda	Jawa Timur	1990	Teknologi Perairan	1995
6	PP Hidayatullah	Kaltim	1984	Perbaikan Lingkungan	1997

Dengan mengambil contoh pada enam pesantren dalam kategori pembangunan di atas, kesimpulan yang dapat diteliti adalah konsistensi dan peningkatan yang dilakukan oleh pesantren, kepeloporan beberapa unsur tokoh di dalam pesantren, maupun eskalasi yang diberikan oleh pesantren dalam kategori kegiatan lingkungan yang mereka lakukan (Mangunjaya, 2014).

Annuqayah dan Pandangannya terhadap Lingkungan

Tugas-tugas untuk menjaga lingkungan sangat berkaitan erat dengan teks keagamaan yang menunjukkan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karenanya manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga amanat penting dari Sang Pemberi tanggungan untuk mengemban amanat sebaik-baiknya dalam rangka hubungan timbal balik dan mengharap ridha-Nya, termasuk di dalamnya amanat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Secara spesifik beberapa pandangan Pondok Pesantren Annuqayah tentang konservasi lingkungan dan penguatan agraria dapat diketahui sebagaimana berikut:

a. Ekosufisme

Pondok Pesantren Annuqayah melalui pandangan para Kiainya menyadari pentingnya akan sikap konsisten untuk menindaklanjuti persoalan tersebut. Kontinuitas dalam membangun hal tersebut sebagai upaya memaksimalkan tugas kekhalifahan di muka bumi dan sekaligus memahami bahwa bumi merupakan makhluk yang setara dengan manusia, dan manusia menjadi bagian terpenting darinya, sehingga butuh adanya

kerjasama yang berkelanjutan untuk mempertahankan fungsi biologis kedua-duanya (Ghazali, 1995).

Pandangan ini sesuai dengan perspektif sufisme yang dipelajari dan diterapkan di pesantren. Dalam teori sufisme manusia disetarakan dengan alam karena tercipta dari satu komponen dan sumber yang sama, yaitu Tuhan (Sunnyoto, 2017). Oleh karenanya semuanya menyandang status makhluk yang memiliki tugas-tugas masing-masing, namun secara utuh kesemuanya merupakan ayatullah yang berbentuk kauniyyat (Nurcholish Madjid, 1992). Sebagaimana disampaikan oleh beberapa tokoh sufi bahwa hakikatnya manusia hanyalah tubuh (mikrobiologis) yang fana (tak bernilai: dari tanah) dan satu kesatuannya telahir dari sifat wujud Allah. Kendati demikian kegiatan konservasi lingkungan dan penguatan agraria di Pondok Pesantren Annuqayah berbasis ekosufisme. Sebagaimana juga disampaikan oleh Ismail al-Faruqi:

Hakikat kosmos adalah teleologis, yaitu bertujuan, memenuhi maksud Penciptanya, dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan sia-sia, atau secara main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidaksengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya dalam ukuran yang sesuai baginya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini adalah benar-benar suatu "kosmos" (keharmonisan), bukan suatu "kaos" (kekacauan) (Nurcholish Madjid, 1992).

Keharmonisan interaksi antara manusia dengan alam, dalam rangka mewujudkan satu visi ketuhanan selayaknya menjadi sebuah ikhtiar yang harus diperjuangkan dalam dimensi kemanusiaan, karena manusia mendapatkan tanggung jawab yang lebih dari Tuhan untuk mengurusinya dalam status *khalifah*. Dalam status *khalifah* manusia harus benar-benar selesai dengan problematika kehidupannya sendiri, ia harus melihat alam ini seobjektif mungkin dari sudut pandang nilai-nilai ontologis Tuhan menciptakannya.

Pandangan sufisme ini dikuatkan dengan beberapa hadits yang seringkali dikutip oleh para Kiai Pondok Pesantren Annuqayah tentang pentingnya menanam dalam rangka menjaga alam dan mendapatkan keuntungan akhirat pula di dalamnya. Salah satu di antara hadits yang seringkali disebutkan adalah:

حدثنا ابن نمير حدثنا ابي حدثنا عبد الملك عن عطاء عن جابر قال: قال رسول الله ﷺ: ما من مسلم يغرس غرسا الا كان اكل منه له صدقة. وما سرق كنه له صدقة. وما اكل السبع منه فهو له صدقة. وما اكلت الطير فهو له صدقة. ولا يرزؤه احد الا كان له صدقة.

Artinya: Menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Ayahnya dari Abdul Malik Bin Atha' dari Jabir berkata: bersabda Rasulullah SAW: Tiada dari seorang muslim yang menanam sebuah tanaman kecuali apa yang dimakan dari tanamannya merupakan shadaqah, yang dicuri shadaqah, yang dimakan binatang buas shadaqah,

yang dimakan burung shadaqah, dan tidak dikurangi dan diambil oleh orang lain melainkan juga merupakan shadaqah. (HR. Muslim) 9An-Nawawi, 2010)

Hadits ini menjadi power dakwah bagi para Kiai Pondok Pesantren Annuqayah untuk memotivasi para warga masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup dan agraria. Selain nuansa ekonomis para Kiai juga menyelipkan dimensi tasawuf/sufisme pada masyarakat yang dibuktikan dengan rasa cinta terhadap alam dan lingkungannya.

b. Ekoteologi (*Religijs-Saintific*)

Pada sisi yang lain tujuan konservasi lingkungan dan penguatan agraria di Pondok Pesantren Annuqayah tetap diprioritaskan sebagai fungsi ibadah, apapun yang dilakukan di dunia ini hanya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. M. Syafi'ie Anshari Bahwa:

“Hal-hal yang kami prioritaskan dalam membangun masyarakat dan lingkungannya adalah bidang ibadah. Misalkan membangun tempat mandi, pengadaan air bersih, penanaman pohon itu semua hanya faktor agar melahirkan lingkungan yang kondusif dan produktif untuk sarana-prasana kehidupan yang diorientasikan untuk ibadah kepada Allah.”

Kerangka metodologis yang dibangun oleh Pondok Pesantren Annuqayah tetap berbasis pada asas nilai pesantren yang menjadi khittah di dalamnya. Sekalipun ada banyak inovasi dan kerangka konsep yang hendak dibangun ke depan Pondok Pesantren Annuqayah tetap berpijak pada landasan pendidikan agama. Keterpaduan konsep dan cara pandang Pondok Pesantren Annuqayah melahirkan sebuah perspektif yang disebut *religious-saintific* (Dian Nafi' dkk., 2007).

Menurut pandangan yang lain hal di atas dalam ilmu ekologi dikenal dengan ekoteologi. Ekoteologi bermakna bahwa perlakuan manusia terhadap alam bukanlah semata-mata persoalan moral kemanusiaan saja, melainkan persoalan teologis dimana manusia mengalami krisis pemahaman tentang hal-hal ketuhanan yang bersifat metafisidi. Secara metafisidi Tuhan mewujudkan kebesaran dirinya dalam tiap-tiap ciptaan. Jadi masing-masing makhluk memiliki dimensi tugas-tugas ke-Tuhanan yang mesti di jalankan. Kegiatan pengrusakan lingkungan menegaskan ada kesalahan fahaman manusia dalam cara pandangnya melihat alam (klaim antroposentrisme) (Iswanto, 2019). Oleh karenanya butuh pemahaman tentang Tuhan yang dibumikan dalam keadaan wujud alam ini sebagai bukti keberadaan-Nya.

Pondok Pesantren Annuqayah juga melihat demikian, bahwa permasalahan lingkungan dan agraria yang terjadi pada masyarakat karena adanya keterputusan mata rantai berpikir masyarakat antara nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kesetaraan makhluk. Padahal agama telah mengkompromikan segala hal di atas dalam bentuk klaim-klaim pemikiran dan fakta-fakta gerakan konservasi keduanya.

c. Ekopesantren

Kepedulian Pondok Pesantren Annuqayah terhadap lingkungan melatar belakangi lahirnya beberapa gerakan lingkungan di beberapa pondok pesantren yang lain. Pondok Pesantren Annuqayah dalam konsistensinya dalam konservasi lingkungan juga menjadi salah satu pendiri organisasi nasional Wahana Lingkungan Hidup (Walhi, 1987). Dengan demikian Pondok Pesantren Annuqayah merupakan pondok pesantren yang pada dasarnya secara substansi dan eksistensial ikut merumuskan apa yang disebut dengan ekopesantren (Abdul Ghaffar, 2021).

Pondok Pesantren Annuqayah terbukti dapat memberikan sebuah pemahaman integral kepada masyarakat binaan pada tiga kecamatan, yaitu Pragaan, Guluk-Guluk, dan Pasongsongan dengan melalui pendidikan berbasis alam. Dengan fondasi nilai spiritual untuk melakukan sebuah jihad alam, kegiatan dakwah terus disemarakkan demi tercapainya tujuan tersebut.

Demikian pada sektor ekonomi Pondok Pesantren Annuqayah mampu menjadi program konservasi lingkungan dan penguatan agraria menjadi modal kerja ekonomis yang dapat menopang fluktuasi prekonomian masyarakat. Dengan kerja sama bersama beberapa instansi ada banyak kondisi masyarakat pada taraf ekonomi keluarga yang mulai naik dan dapat menghasilkan biaya upah mandiri.

Terakhir secara ketangguhan lembaga Pondok Pesantren Annuqayah dapat dinyatakan sebagai sebuah instansi yang aktif dan dinamis, karena sejak tahun 1978 M. sampai sekarang masih eksis bergerak di bidang konservasi lingkungan di bawah BPM-PPA, serta juga mengalami pengembangan dari beberapa lembaga formal yang juga secara parsial melakukan gerakan pecinta alam dan peduli lingkungan.

Strategi Annuqayah dalam Konservasi Lingkungan dan Penyelamatan Agraria

Pondok Pesantren Annuqayah melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dan agraria melalui Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA). BPM-PPA konsisten melaksanakan kegiatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sejak berdiri hingga sekarang.

BPM-PPA memang bukan lembaga yang khusus untuk konservasi lingkungan. Visi BPM-PPA adalah adalah terbinanya kelompok-kelompok santri dan masyarakat yang memiliki kesadaran, keberdayaan dan kemampuan bersikap kritis terhadap aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama demi terciptanya masyarakat yang sehat, cerdas, mandiri, sejahtera, damai, berkeadilan dan berakhlak mulia.

Namun, di salah satu misinya, jelas menyebutkan bahwa salah satu misi BPM-PPA adalah *meningkatkan kesadaran dan kemampuan santri dan masyarakat*

dalam mengelola lingkungan hidup secara adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, secara jelas BPM-PPA menyebutkan lingkungan ini secara jelas.

Peningkatan kesadaran ini dilakukan melalui berbagai program pendekatan kepada masyarakat, khususnya pengajian untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Berikut penuturan KH Syafi'ie Anshori:

“Dari komunitas kumpulan yang diadakan di sebelah Masjid tadi, kemudian lahirlah banyak hal-hal baru tentang kemasyarakatan (istilah kami adalah *ator-cator* atau *bhek-rembhek*), namun yang kami prioritaskan tetap ibadah dan hal yang berhubungan dengannya semisal pemenuhan sarana dan prasarannya yang berupa air bersih, kamar mandi, dll. Setelah itu baru kami bermusyawarah tentang pengembangan ekonomi masyarakat dan tentang pengembangan lingkungan hidup sebagai sumber prasarana dari seluruh aktivitas masyarakat” (Syafii, 2019).

Pada mulanya di awal kepemimpinan KH. Abd. Basith AS, pengembangan masyarakat hanya berfokus pada metode dakwah kepada para masyarakat dan melestarikan penghijauan dengan seadanya sekaligus melanjutkan ikhtiar kiai sepuh sebelum beliau. Namun setelah kepemimpinan KH. M. Syafi'ie Anshari kemudian BPM-PPA memiliki donator dana yang dihibahkan kepada beliau dan lalu dibagi tiga dengan KH. Abd. Basith AS dan BPM-PPA (KH Abdul Basith, 2019). Sehingga BPM-PPA memiliki dana yang cukup dan mampu melakukan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

“Dahulu BPM-PPA tidak punya dana sama sekali. Namun pada masa kepemimpinan KH. Syafi'ie Anshari kemudian BPM-PPA mendapatkan kucuran dana dari orang amerika dalam jumlah yang besar. Dana itu dibagi tiga. Meski demikian jumlah nominalnya masih saja sangat besar karena itu uang Dolar Amerika (KH Abdul Basith, 2019).”

Adapun bidang pengembangan masyarakat yang di adakan pada masa kepemimpinan mereka adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut:

a) Pengembangan kurikulum dan sarana fisik

Dalam hal ini melakukan pengembangan kurikulum dan juga mengadakan pelatihan bahasa Inggris secara konsisten dan berkelanjutan dengan tutor langsung berasal dari luar negeri. Selain itu, dilakukan pembangunan lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah seperti gedung MTs. 1 Annuqayah, gedung MA 1 Annuqayah, gedung SMA 1 Annuqayah, gedung MA Tahfidz Annuqayah, gedung

Perkuliahan (sekarang di temapti SMK Annuqayah), dan gedung MTs. 2 Annuqayah

b) Pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat pada masa BPM-PPA dilaksanakan melalui: pemahaman persoalan ibadah, Membangun tempat wudhu', mandi dan wc umum, Pisanisasi air bersih, Tradisi saling membantu, Tradisi rukun kematian, Kumpulan pembinaan tanah dan pupuk pertanian, Pelatihan perpustakaan, Pelatihan peternakan, Pelatihan TTG (teknologi tepat guna), seperti kursus mengetik, membuat pompa hidram, pompa tali, filterasi air via ijuk dan pasir.

c) Pembinaan Pertanian

Program lainnya adalah melakukan pembinaan pertanian kepada masyarakat. Hal yang dilakukan saat itu adalah mengenalkan usaha-usaha pertanian, semisal gubis, tomat, terong, palawija, dll., pembibitan tembakau, studi banding kelompok tani dengan DPL Pertanian Kecamatan Guluk-Guluk.

d) Pengembangan ekonomi

Pengembangan ekonomi dilakukan melalui usaha pengrajin tikar, usaha pengrajin genteng, koperasi pinjaman tanpa bunga, pelatihan peternakan.

e) Pembinaan Kesehatan

Pembinaan kesehatan dilakukan melalui pisanisasi air bersih, mengadakan pos kesehatan masyarakat, pembibitan dan budidaya tanaman obat, mendirikan BKPPA (balai kesehatan pondok pesantren annuqayah), mendirikan warung obat-obatan tradisional (HERBA)

f) Penyelamatan lingkungan

Penyelamatan lingkungan dilakukan oleh BPM-PPA adalah pelestarian air melalui penghijauan, penghijauan tanah-tanah mati, penanaman lahan-lahan kosong, mengadakan tempat penampungan sampah, kelompok kerja santri (KKS) dalam penyelamatan lingkungan.

g) Pengembangan pesantren binaan

Pengembangan pesantren binaan dilakukan melalui pelatihan-pelatihan antar pesantren dan membina pesantren untuk mendapatkan penghargaan dari KLH.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisa bahwa kegiatan konservasi lingkungan dan penguatan agraria di Pondok Pesantren Annuqayah telah membidangi hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi pemicu dari beberapa peneliti dan pemerhati lingkungan yang mengenal Annuqayah. Sehingga ada suatu masa ada banyak orang asing yang berdatangan-bahkan hampir tiap minggu- ke Pondok Pesantren Annuqayah untuk berwawancara tentang problematika lingkungan dan gerakan pemberdayaannya (Abdul Basith, 2019)

Program-program BPM-PPA selalu dipublikasikan dalam majalah internasional oleh salah satu mitra kerja di Jakarta. Selanjutnya ada banyak orang asing yang tertarik untuk belajar ke Pondok Pesantren Annuqayah tentang konservasi lingkungan (Mangunjaya, 2008). Oleh karenanya Pondok Pesantren Annuqayah juga termasuk dalam salah satu pesantren tertua yang mendapatkan hadiah penghargaan Nasional berupa penghargaan KALPATARU pada tahun 19981 oleh KLH. Kendati demikian Pondok Pesantren Annuqayah juga menjadi kajian kepustakaan dalam disertasi Fachruddin Mangunjaya yang pada akhirnya merumuskan teori ekopesantren.

Selama kurun waktu 15th BPM-PPA telah mampu melakukan pemberdayaan yang sangat intensif dan massif dalam kultur masyarakat Guluk-Guluk. Tentu banyak hal yang melatar belakanginya, namun yang paling penting adalah semangat pendidikan spiritual; untuk menuju pengabdian yang utuh kepada Allah SWT.

Secara metodik Pondok Pesantren Annuqayah memakai jalan musyawarah untuk melakukan gerakan pengembangan masyarakat. Melalui musyawarah para Kiai dan *bhek-rembhek* dengan masyarakat terjalinlah sebuah komunikasi yang interaktif dan analisis masalah yang tepat sasaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali bahwa "*Tidak akan rusak perkara seseorang selama ia bermusyawarah*". Oleh karenanya nilai-nilai anjuran islam yang dipejaljari pada teks-teks kitab pesantren menjadikan pesan alternatif yang sekaligus menjadi metode praktis dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Strategi lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah melalui BPM-PPA adalah mengelola Kebun As-Salam sebagai pusat konservasi lingkungan di Desa Prancak Pasongsongan Sumenep.

As-salam merupakan akronim dari Annuqayah Sahabat Alam. Penamaan tersebut memiliki sejarah khusus terkait dengan donator yang

memberikan dana. Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Fathor Rohim sebagai pelaksana awal yang diberi amanah mengurus proyek ini:

“Dulu ceritanya ada Pak Tom dari Amerika yang menetap di Annuqayah sebagai guru bahasa Inggris. Beliau lama bermukim di Annuqayah, sekitar 4th mungkin. Dari saking lamanya beliau sampai bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Suatu hari Pak Tom hadir ke acara pertemuan mengenai lingkungan hidup di Jogjakarta. Kemudian beliau bertemu dengan seorang Dokter bernama Bu Mizar dari Bogor. Setelah lama berbincang-bincang Bi Mizar ini kaget, ini kok ada orang bule tapi bahasa baik dan prilakunya santun seperti melebihi orang Jogjakarta asli. Sehingga Bu Mizar menelusuri tentang riwayat Pak Tom dan beliau mengaku bahwa beliau lama berada di Annuqayah.

Akhirnya Bu Mizar ini tertarik dengan Annuqayah sehingga beliau berkunjung ke sini. Nah, ketika beliau sampai kesini ternyata kondisi alam di Annuqayah sangat hijau penuh dengan tanaman-tanaman yang bisa dikonsumsi dan dibuat bahan ekonomi di tengah tanah yang tandus dan berbatu. Sehingga beliau menawarkan alokasi dana kepada KH. Abd. Basith AS untuk mengelola lahan tersebut menjadi perkebunan mente. Namun pada akhirnya dibeli tanah di desa Prancak dan diberi nama ‘Annuqayah Sahabat Alam’ karena Bu Mizar juga memiliki sebuah organisasi yang ‘ bernama Sahabat Alam’.”(Fathor Rohim, 2019)

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi penulis, lahan pertama kali yang dijadikan sebagai lahan perkebunan mente adalah tanah di sebelah timur Aula Kampus yang sekarang menjadi Perpustakaan Kampus. Berdasarkan cerita dari Bapak Fathor Rohim:

“Pertama-tama yang dijadikan lahan awal untuk menanami mente adalah di timur Aula Kampus yang sekarang. Dahulu sewaktu kami mendapat perintah dari KH. Abd, Basith AS kami menanam pohon mente di sana. Setelah kami gali ternyata tanahnya merupakan tanah berbatu yang di dalamnya terdapat batu-batu besar yang menghampar. Namun oleh KH. Abd, Basith AS tetap disuruh tanami karena sudah kadung berjanji dengan Bu Mizar untuk budidaya pohon mente (dari saking tawadhu’nya beliau). Kemudian kami mensiasati tanah tersebut di gali menjadi berkotak-kotak, lalu kami isi dengan tanah subur dan ditanami mente di atasnya. Alhamdulillah banyak yang hidup.

Kemudian pada suatu hari KH. Abd, Basith AS meminta dana tersebut semuanya kepada Bu Mizar, karena awalnya yang diberikan hanya bunganya saja dari tabungan yang ada di Bank. Setelah dana diberikan, kemudian ada salah seorang alumni yang menawarkan tanah di Desa Prancak dengan harga yang cukup murah, lantas uang tersebut dibelikan tanah di sana sekitar 18 hektar. Sebagaimana KH. Abd, Basith AS tetap menghormati Bu Mizar di sana tetap dijadikan basis budidaya pohon mente.”(Fathor Rahman, 2019).

Setelah dibeli dan ditanami mente kebu *As-Salam* menjadi lama tidak terurus dan kemudian baru dibina lagi semenjak tahun 2015. Berdasarkan inisiatif dari Alm. K. Zammiel el-Muttaqin kebun *As-Salam* dirawat kembali dan dijadikan sebagai divisi khusus dalam struktru kepengurusan BPM-PPA lengkap dengan penanggung jawab dan pelaksanaanya.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan K. Humaidi sebagai penanggung jawab *As-Salam*, maka target visi-misi dan program yang terencana di lokasi tersebut adalah sebagai mana berikut:

“Intinya *As-Salam* ini sebenarnya akan dijadikan sebagai pusat pendidikan yang khas, semacam sekolah alam agar teman-teman yang datang kesini bisa belajar langsung dengan alam sekitar. Pada mulanya ada beberapa warga yang mengusulkan untuk dibuat pondok kecil, namun kami kurang terlalu sepakat karena model-model seperti demikian sudah biasa, apalagi juga di seikitar sini sudah banyak pondok pesantren.

Beberapa hal yang telah berjalan selama ini adalah penanaman pohon berupa mente, sengon, akasia, jati, kopi dan tembakau. Untuk bagian produksi kita juga telah membina pengrajin batik *As-Salam*, susu kambing, kripik tempe, kripik cabe, dan bebeapa lagi yang kesemuanya berkat kerjasama dengan *Wahid Foundation* dalam acara WISE. Kalau proyeksi ke depannya untuk *As-Salam* sangatlah banyak, semisal mendirikan rumah pohon, kafe, villa/penginapan, ekowisata, pembelajaran bahasa dan sastra, aula, dapur produksi, dll.”(K Humaidi, 2019).

Masyarakat prancak secara sosio-kultural adalah masyarakat dalam kategori tradisional. Kultur berpikirnya sangat kaku dan angkuh. Oleh karenanya butuh waktu yang tidak singkat untuk bersosial dan membangun

kemitraan dengan mereka. Butuh strategi yang mapan dalam mendekati mereka.

“Untuk membangun komunikasi dengan masyarakat ini butuh kesabaran yang lebih. Karena masyarakat di sini kalau dikasih tahu, malah balik memberitahu padahal dalil mereka hanya warisan dari yang sepuh dulu-dulunya. Oleh karenanya kami membangun komunikasi secara perlahan melalui kumpulan-kumpulan bersama para warga sekitar, melalui pengajian-pengajian, dan bermain ke beberapa masyarakat dalam rangka bincang-bincang (ator-cator) memberikan pemahaman tentang upaya membangun ekonomi dan lingkungan yang baik untuk menjaga kelangsungan kehidupan selanjutnya.

Termasuk salah satu strategi yang kami gunakan adalah mengadakan pengajian yang mereka minta sendiri, yang mengampu adalah Paman Alm. K. Zammiel el-Muttaqin dengan materi kitab *Nabiiyyur Rahmah*, yakni kitab tentang bagaimana Nabi membangun kasih sayang di antara keluarga. Kitab ini dimaksudkan untuk mengubah mindset orang-orang sekitar prancak tentang pentingnya proses dalam membangun ekonomi dari tahap bawah. Strategi lain yang kami lakukan adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, acara-acara edukatif, perkemahan, orientasi sanggar-sanggar, penanaman bersama dengan kerja sama bersama teman-teman PSG (pemulung sampah gaul) SMA 3 Annuqayah, dan beberapa lagi yang lainnya.” (K Humaidi, 2019)

Program konservasi lingkungan dan penguatan agraria oleh BPM-PPA sesuai dengan indikator pencapaian ekopesantren dari berbagai macam aspek, yakni:

- 1) Pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah di bawah fasilitasi BPM sangat mendukung terhadap upaya konservasi lingkungan.
- 2) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Progres keterlibatan Pondok Pesantren Annuqayah dalam upaya konservasi langsung dikawal oleh beberapa Kiai yang konsen di bidang tersebut, semisal Kelompok Pemulung Sampah Gaul (PSG), Annuqayah *pasae*, *As-Salam*, dan bidang pengembangan yang lain.
- 3) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum yang dibangun di Pondok Pesantren Annuqayah mencoba memadukan

antara konsep religi dan sains. Salah satu target sekolah alam yang dicanangkan di perkebunan *As-Salam* merupakan upaya teoritis-praktis terhadap target perancangan kurikulum berbasis lingkungan.

- 4) Kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. Di sebagian tempat di Pondok Pesantren Annuqayah telah ada gerakan menghindari konsumsi yang berbungkus plastik dan upaya daur ulang serta penanganan sampah plastik.

Kesimpulan

Potensi pesantren yang sangat luas dapat menjadi modal utama untuk pesantren merumuskan konsep ekopesantren dalam strategi konservasi lingkungan dan penguatan agraria. Kekuatan pesantren untuk membangun solusi meliputi: a) basis keilmuan yang menyeluruh, dimana semua keilmuan hampir dipelajari di pesantren, termasuk ilmu lingkungan dan agraria. b) jejaring ulama dan alumni yang menyebar ke seluruh pelosok negeri ini. c) Sumber daya manusia yang dengan kapasitas keilmuannya dan penguasaan terhadap dunia informasi dapat melakukan gerakan konservasi lingkungan dan penguatan agraria. d) kultur lingkungan pesantren yang memang dekat dengan lahan alam. Hal ini menjadi potensi besar dimana pesantren ikut mempertahankan dan mengembangkan lahan garapan masyarakat.

Terbukti, Pondok Pesantren Annuqayah berhasil menjadi penggerak ekopesantren, yang aktif dalam konservasi lingkungan dan penyelamatan agraria. Hal ini dilakukan berdasarkan kepada nilai-nilai agama yang menjadi “nyawa” dari pesantren. Pondok Pesantren Annuqayah melalui BPM-PPA melakukan berbagai aksi untuk penyelamatan lingkungan seperti pelestarian air melalui penghijauan, penghijauan tanah-tanah mati, penanaman lahan-lahan kosong, mengadakan tempat penampungan sampah, kelompok kerja santri (KKS) dalam penyelamatan lingkungan, dan juga membuat kebun *As-Salam* sebagai lahan konservasi alam berkelanjutan dan juga dijadikan sebagai tempat untuk mendidik kader-kader peduli lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah.

Daftar Pustaka

Al-Quran Terjemah Departemen Agama

Anggraini, Gita. (2016). *Islam dan Agraria: Telaah Normatif dan Historis Perjuangan Islam dalam Merombak Ketidakadilan Agraria*, Yogyakarta: STPN Press.

- Auliya, Rihlah Nur. (2017). Pendidikan Pesantren Berbasis Lingkungan, dalam *Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2).
- Baso, Ahmad. (2013). *Agama NU untuk NKRI*, Jakarta: Pustaka Afid.
- Baso, Ahmad. (2017). *Kita dan Tradisi*, Terj., Jakarta: Pustaka Afid.
- Baso, Ahmad. (2013). *Pesantren Studies 2a*, Cet. II., Jakarta: Pustaka Afid.
- Bastaman, Henry, dalam MoU Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Departemen Agama Nomor : B17/DEP.VI/LH/XII/2006.
- Buku laporan akhir tahun BPM-PPA tahun 2008-2018 M.
- Buku laporan akhir tahun Pondok Pesantren Annuqayah
- Cahyono, Eko. (2017). *Tregedi Salim Kancil: Potret Buram Pengelolaan SDA Bangsa Kita*, Jurnal TRANSISI Media Penguatan Demokrasi Lokal, Edisi No. 11, ISSN: 1978-4287: Penerbit Insan Institute.
- Departemen Agama. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.
- Effendi. (2011). *Perlindungan Sumber Daya Alam Dalam Islam*, Jurnal Kanun, No 55, Th. XIII, Desember.
- Fauziyyah Khairunnisaa. (2019). "Eco Pesantren di Kabupaten Bandung Barat" di Jurnal *Arsitektur 01 Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB*. Lihat, https://www.academia.edu/25941284/Eco_Pesantren_di_Kabupaten_Bandung_Barat.
- Ghazali, M. A., M. Bahri. (1995). *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus pondok pesantren Annuqayah dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Disertasi. Institut Agama Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Haidar, M. Ali. (2011). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik*, Cet. IV., Waru Sidoarjo: Al Maktabah.
- Husain Heriyanto. 2005. Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia, dalam Majalah *Tropika Indonesia*, Jakarta: Conservation International Indonesia, Vol.9 No.3-4.
- Iswanto, Agus. (2013). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Upaya Membangun Echo-Theology. *CUYUF*, 6(1), 1-18.
- Jacobsen, D.A., Eggen, P., dan Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching (Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA)* (Eds. 8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>.
- Jurnal Hasil Riset, *Pengertian moral*, lihat. <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-moral-menurut-para-ahli.html>,

- Jurnal Landreform. (2014). *Membangun Kekuatan Politik Agraria*, Vol. II / Desember, ISBN 978-602-1139-31-8.
- Jurnal TRANSISI Media Penguatan Demokrasi Lokal. (2017). *Penguasaan Sumber Daya Alam dalam Cengkraman Oligarki dan Rezim Neoliberal*. Edisi No. 11, ISSN: 1978-4287: Penerbit Insan Institute.
- Kesuma, Guntur Cahaya. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02(1).
- Labib, Muhammad. (2016). *Kesadaran dan Perilaku Elemen Pesantren di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dalam Pengelolaan Lingkungan*, Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- La Fua, Jumarddin. (2019). *Ecopesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*, Jurnal *Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1, 113 Akses Tanggal 13 April 2019
- Laporan Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM) Pertemuan Menggagas Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) Oleh Ulama Pesantren di Lido, Sukabumi, 9-12 Mei 2004.
- Majalah FAJAR. (2016). *Investor Borong Tanah Sumenep: Penduduk Diancam, Ditakuti, dan Ditipu*, Edisi XX: Vol. XIV/Agustus.
- Mahfudz, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial* Yogyakarta: LKiS.
- Majid, Nur Cholis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mangunjaya, Fachruddin M. (2008). *Kompleksitas Masalah Lingkungan Yang Berdampak Terhadap Bencana*, makalah, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXX, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Mushthafa. (2013). *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, Yogyakarta: LKiS.
- Nafi', M. Dian, dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Nasir, Ridlwan. (2010). *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal*, Cet. II., Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Nasution. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Muhammad. (2017). *Penerapan Program Ekopesantren Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Lombok Barat*, Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Nawawi, Yahya ben Saraf al-. (2010). *Shahih Muslim bisarh al-Nawawi*, Juz 7, Lebanon: DKI.

- Quddus, Abdul. (2012). *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif atasi Kirisid Lingkungan*, Jurnal Ulumuna, Volume 16 Nomor 2 Desember.
- Ridhwan. Muhammad. Tesis. (2009). *Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rihlah Nur Aulia, dkk. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Vovlume XIX. No. 1. Maret 2018. e-ISSN:2580-9199, 74
- Sahnan. (2018). *Hukum Agraria Indonesia*, Edisi Revisi, Malang: Setara Press.
- Saiful Muzanni. (1994). *Homo Islamicus: Menuju Spritualitas Lingkungan*, Jurnal Islamica, No. 3, Januari-Maret.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. XV, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, Agus. (2017). *Atlas Walisongo*, Cet. vii., Surabaya: Mizan Media Utama.
- Term of Reference (TOR), *Women Participation for Inclusive Society (WISE)*, Title Konsolidasi Nasional Fasilitator Lokal Program WISE Implementation Date 11 – 14 Januari 2018.
- Tim Penulis. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara,